

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam kehidupan seorang anak dimana pertumbuhan otak sedang berkembang dengan pesat. Sehingga pada tahap ini dapat menjadi peluang bagi anak untuk melakukan intervensi, stimulus ataupun rangsangan yang dapat memacu dalam perkembangan anak. Piaget memandang bahwa anak merupakan seorang ilmuwan yang sedang menjelajah dan melakukan *eksperimen* untuk mencari jawaban atas dunianya (Khadijah, 2016:89). Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang dapat dikembangkan melalui tahapan-tahapan. Dalam tahapan ini anak akan mengalami perkembangan yang begitu pesat baik berupa fisik, sosial, psikologi dan spiritualnya. Maka dari itu perkembangan anak harus diperhatikan dengan baik oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Salah satu cara perkembangan anak dapat berjalan dengan baik yaitu dengan memberikan pendidikan sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pembinaan dalam tumbuh kembang anak dari usia nol sampai enam tahun untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Butir 14, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang

dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki dunia pendidikan lebih lanjut (Wartini, 2020:112). Jalur pendidikan formal pada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) merupakan bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun atau bentuk lain yang sederajat (Nisa., dkk, 2021:61). PAUD memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak termasuk perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), serta perkembangan sosial dan emosional.

Aspek perkembangan yang tidak dapat terlepas dari otak manusia adalah kognitif, aspek ini tentunya sangat mempengaruhi dan mempunyai hubungan yang erat dengan aspek perkembangan lainnya. Mengembangkan kemampuan kognitif anak sejak dini dapat mempengaruhi kehidupan anak untuk memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kognitif diartikan suatu yang bekerjasama atau melibatkan kognisi sesuai pengetahuan faktual empiris (Khadijah, 2016:44). Perkembangan kognitif anak meliputi keterampilan pengetahuan umum, pengetahuan ilmiah, perkembangan konsep bentuk, angka, ukuran, dan pola, perkembangan konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Selain itu, anak-anak belajar tentang bentuk, ukuran, ruang, angka, dan simbol angka melalui pengalaman langsung (Suryana, 2021:10174). Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget anak berkembang dalam waktu tertentu dengan melakukan kegiatan

dilingkungan sekitarnya. Untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak yaitu dengan mengembangkan kemampuan berhitung pada anak.

Kemampuan berhitung ini merupakan fondasi penting dalam pembelajaran matematika. Belajar matematika tidak dibutuhkan untuk menghafal definisi tetapi bagaimana mampu memahami konsep atau pokok bahasan yang diajarkan (Nurfadhillah., dkk, 2021:291). Dalam proses belajar berhitung, anak perlu memahami konsep bilangan, mampu melakukan operasi hitung dasar dan menganal simbol-simbol angka. Pembelajaran matematika perlu diberikan sejak usia dini agar anak memiliki kemampuan atau kesiapan dalam mengenal bilangan untuk berhitung. Namun yang terjadi dilapangan sangat berbeda dengan yang diharapkan, dimana rendahnya kemampuan pada anak dalam mengenal lambang bilangan sering beranggapan bahwa pembelajaran yang berkaitan dengan angka dan lambang bilangan adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami (Devi, 2018:417).

Salah satu cara untuk membantu anak dalam belajar berhitung adalah dengan adanya bantuan media pembelajaran yang menarik. Media memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk mutu pendidikan matematika. Media yang biasa digunakan untuk pembelajaran disekolah berupa gambar dan media abstrak lainnya, seperti laptop, komputer, proyektor, speaker dan perangkat lain yang sejenis. Dalam beberapa kasus, guru tidak memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungannya untuk menyampaikan isi mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran (Purwati,

2023:395). Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa, dengan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran guru dapat menggunakannya sebagai bahan ajar untuk menyampaikan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa (Nurita, 2018:172).

Penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pada anak sangat diperlukan oleh guru agar anak bisa tertarik dan merasa senang. Maka dari itu, perlu adanya peran dari pemerintah, lembaga, dan guru dalam meningkatkan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Peran pemerintah adalah memberikan program pembelajaran yang sesuai agar dapat berfungsi dengan kemampuan yang dimiliki anak khususnya dalam penggunaan media pembelajaran. Di Indonesia syarat untuk menjadi calon pendidik harus memiliki kompetensi guru, namun masih banyak calon pendidik yang belum dapat memenuhi persyaratan tersebut. Akibatnya dalam menyampaikan pembelajaran penggunaan media kurang optimal sehingga perkembangan anak belum berkembang sesuai tahapannya. Adapun pernyataan dari Rifana Jita Ridyawati (dalam Malapata, 2019:285) menjelaskan media menciptakan pembelajaran menjadi lebih menarik, konkret dan nyata dalam kejelasan dalam proses pembelajaran serta memanfaatkan media yang mudah dipahami dan aman untuk anak. Ada banyak hal tentang media yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun, salah satu media pembelajaran yang dipilih oleh peneliti yaitu media “rak telur pelangi (*rainbow*)”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Juli 2024 di TK Dharma Wanita Persatuan 01, Kec. Blega, Kabupaten Bangkalan. Hal ini mendapatkan hasil pada pra penelitian kelompok B usia 5-6 tahun masih belum bisa memiliki kemampuan berhitung yang cukup maksimal, seperti anak masi belum bisa mengurutkan lambang bilangan 1-10 secara benar dan berurutan. Selain itu, anak masih belum bisa menyebutkan secara benar pada setiap angka yang ditunjukkan. Salah satu faktor hal tersebut terjadi karena kurangnya media pembelajaran yang mendukung serta penggunaan media yang selalu menoton.

Penelitian juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan 01. Di kelompok B jumlahnya ada 14 anak. Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada guru kelompok B kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka dengan menggunakan metode kelompok, sentra, dan tergantung pembelajaran yang akan dilakukan. Pada pembelajaran berhitung media yang digunakan dan yang mendukung pada pembelajaran matematika belum ada, karena masih menggunakan papa tulis dan LKS saja. Selanjutnya pada saat pembelajaran kebanyakan anak ramai, bahkan berbicara dengan teman disebelahnya sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Permasalahan dalam berhitung ini sering terjadi, dimana anak hanya bisa menyebutkan tanpa mengetahui lambang bilangannya. Ketika guru mengajak anak menyebutkan angka 1-10 secara berurutan hampir semua anak bisa menyebutnya, tetapi pada saat guru menuliskan angka 1-10 dan meminta anak untuk menyebutkan angka yang ditunjuk, 4 anak dari

14 anak masi belom bisa mengurutkan angka 1-10 dengan benar (belum berkembang), 3 anak dari 14 anak sudah bisa mengurutkan angka 1-10, tetapi masih mengalami kesulitan berapa angka yang ditunjuk oleh guru (mulai berkembang), sedangkan 7 anak sudah bisa menyebutkan angka 1-10 dengan baik, sudah bisa mengurutkan angka 1-10, sudah mengenal angka dan berhitung dengan benar (berkembang sesuai harapan). Oleh karena itu, pendidik dituntut dapat memanfaatkan media ajar sebagai salah satu pendukung proses pembelajaran.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung khususnya bagi anak usia 5-6 tahun, maka perlu adanya pembinaan secara serius dalam kegiatan belajar yang menciptakan pembelajaran berhitung yang menyenangkan. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik, menggunakan bantuan media pembelajaran pada saat pembelajaran dapat membantu selama proses pembelajaran berlangsung dan diharapkan dapat menarik minat belajar anak di dalam kelas. Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa bisa diserap secara optimal (Sapriyah, 2019:471). Dari hasil data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas dan mencari solusi dengan mengembangkan atau memodifikasi media *rak telur pelangi* dari penelitian dahulu pada materi berhitung agar media yang dikembangkan dapat mendukung dalam proses pembelajaran didalam kelas.

Inovasi dari “Rak Telur Pelangi (*rainbow*)” yaitu media pembelajaran yang termasuk media visual dan mudah di temukan bahan dasarnya. Media ini terbuat dari kayu yang diberi cat dan digunakan untuk mengenalkan konsep matematika pada anak usia dini pada konsep matematika khususnya berhitung. Dengan adanya media “rak telur pelangi (*rainbow*)” anak bisa belajar berhitung angka 1-10, mengenal angka 1-10 dan mengenal warna. Selain itu media “rak telur pelangi (*rainbow*)” ini memiliki manfaat diantaranya, dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan motorik pada anak.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Prabowo (2019) melakukan penelitian melalui “Pengembangan Media Rak Telur Pelangi di Kelas II SD”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu penggunaan media rak telur pelangi dalam pembelajaran, dapat meningkatkan nilai siswa pada materi perkalian dan layak diguakan oleh guru. Nona, dkk (2023) melakukan penelitian melalui “Pengaruh Penggunaan Media Rak Telur Pelangi Terhadap Pemahaman Konsep Perkalian Siswa Kelas II SDK Maumere 2”. Berdasarkan hasil dalam penggunaan media rak telur pelangi hasil belajar siswa pada materi konsep perkalian yaitu terdapat pengaruh pada media rak telur pelangi dengan hasil terdapat 4 orang siswa yang mempunyai nilai diatas rata-rata, sedangkan 16 siswa berada dibawah rata-rata dengan nilai rata-rata 49 dan nilai posttest setelah diberi perlakuan. Terdapat 20 siswa yang mendapatkan nilai diatas rata-rata dengan nilai rata-rata posttest sebesar 85 dengan selisih keduanya sebesar 36,00. Selanjutnya Nona, dkk (2023) juga melakukan penelitian melalui

“Pengaruh Penggunaan Media Rak Telur Pelangi Terhadap Pemahaman Konsep Perkalian Siswa Kelas II SDK Maumere 2”. Berdasarkan hasil dalam penggunaan media rak telur pelangi hasil belajar siswa pada materi konsep perkalian yaitu terdapat pengaruh pada media rak telur pelangi dengan hasil terdapat 4 orang siswa yang mempunyai nilai diatas rata-rata, sedangkan 16 siswa berada dibawah rata-rata dengan nilai rata-rata 49 dan nilai posttest setelah diberi perlakuan. Terdapat 20 siswa yang mendapatkan nilai diatas rata-rata dengan nilai rata-rata posttest sebesar 85 dengan selisih keduanya sebesar 36,00.

Kegiatan yang menyenangkan dan menarik dapat dijadikan salah satu cara mengajak anak untuk menyukai pembelajaran berhitung mengingat kemampuan berhitung sangat penting untuk perkembangan anak. Kemampuan berhitung sangat penting bagi anak meskipun anak masih usia dini, karena manusia tidak bisa lepas dari berhitung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat penting untuk mengajarkan keterampilan berhitung sejak dini (Romlah, dkk, 2016:73). Salah satu bentuk implementasi kompetensi adalah pendidik perlu memahami perkembangan siswa agar dapat berperan sebagai pihak yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa (Mustikaati., dkk, 2023:112)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media rak telur angka pelangi (*rainbow*) untuk meningkatkan permasalahan kemampuan berhitung anak usia 5-6 di TK Dharma Wanita Persatuan 01. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Media

“Rak Telur Pelangi (*Rainbow*)” Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media “rak telur pelangi (*rainbow*)” untuk kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana kelayakan media rak telur pelangi (*rainbow*) untuk kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan media “rak telur pelangi (*rainbow*)” terhadap kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun
2. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan media “rak telur pelangi (*rainbow*)” pada kemampuaa berhitung anak usia 5-6 tahun

D. Spesifikasi produk yang diharapkan

Produk yang dikembangkan terdapat spesifikasi sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa media rak telur pelangi (*rainbow*) yang akan digunakan untuk anak usia 5-6 tahun.
2. Media rak telur pelangi (*rainbow*) ini akan mengajarkan materi berhitung pada angka 1-10.

3. Model pengembangan yang digunakan yaitu model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahapan yaitu, analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka batasan dalam penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut:

1. Media rak telur pelangi (*rainbow*) dimainkan untuk anak usia 5-6 tahun
2. Materi dari media rak telur pelangi (*rainbow*) yaitu pengenalan angka 1-10.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian pengembangan peneliti diharapkan dapat mengimplementasikan di bidang pendidikan pada anak usia dini, terutama dalam hal meningkatkan atau mengembangkan minat belajar anak tentang berhitung atau mengenal konsep bilangan, maka manfaat dari pengembangan media “Rak Telur Pelangi (*Rainbow*)” adalah:

1. Bagi anak
 - a. Dapat membantu proses pembelajaran sehingga anak lebih mudah mencerna dan memahami materi yang berlangsung
 - b. Menjadi sumber belajar anak dan dapat menarik perhatian anak pada saat pembelajaran berhitung

2. Bagi peneliti atau pengembang

Dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan media “Rak Telur Pelangi (*Rainbow*)” untuk pemahaman berhitung pada anak.

3. Bagi Guru

Dalam penelitian ini dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang bermutu dalam mengembangkan media pembelajaran untuk membantu kegiatan belajar di kelas dan dapat digunakannya media “rak telur pelangi (*rainbow*)” untuk belajar berhitung

4. Bagi Sekolah

Dapat menambah media pembelajaran berupa “rak telur pelangi (*rainbow*)” sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk materi berhitung

G. Definisi Istilah

1. Rak Telur Pelangi (*Rainbow*)

Rak telur pelangi adalah media pembelajaran yang tergolong jenis media visual dimana media ini mudah ditemukan bahan dasarnya. Media ini terbuat dari kayu jati diberi cat dan digunakan untuk mengenalkan konsep matematika pada anak usia dini yaitu berhitung. Dalam media tersebut ada angka 1-10 yang dimana bisa dibongkar pasang.

2. Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung adalah kemampuan seseorang dalam mengurutkan bilangan, menyebutkan bilangan dan mengetahui jumlah atau banyaknya suatu benda. Berhitung menjadi bagian dari konsep matematika anak usia dini yang nantinya akan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi dasar pengembangan kemampuan matematika untuk kesiapan mengikuti pendidikan dasar.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang mengalami percepatan dalam tumbuh kembang baik psikis maupun fisiknya. Periode ini merupakan pondasi pertama dalam membangun karakter dan pribadi anak. Usia 5-6 tahun adalah masa perkembangan dan pertumbuhan atau disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahapan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.